

**IMPLEMENTASI MYTHICAL-LITERAL FAITH JAMES FOWLER:
Memperkenalkan Karakter Kristus melalui Keteladanan Orang Tua
Kristen bagi Anak Usia Akhir di Era Society 5.0**

Yakobus Adi Saingo* , I Made Suardana**

Abstract: *Late-age children (6-12 years) are very vulnerable to negative influences in the era of society 5.0 which can damage their character and weaken their faith, therefore Christian parents need to play an active role in introducing the character of Christ through their lives. The purpose of this study is to discuss the character of Christ based on James Fowler's mythical-literal faith theory, which was introduced through example by Christian parents for late-age children so that they have a strong foundation of faith amidst the challenges of the 5.0 era of society. The research method used was qualitative by collecting data by interviewing 10 parents from rayon 7 at the GMIT Kota Baru congregation, Klasis Kota Kupang with an FGD (Focus Group Discussion) pattern. The data were analyzed reductively based on James Fowler's mythical-literal faith theory which put forward the example of Christian parents to describe the character of Christ for their children who are in their final ages (6-12 years). As for the implementation of the character of Christ based on James W. Fowler's mythical literal faith theory by Christian parents of rayon 7 in the GMIT Kota Baru congregation, Klasis Kota Kupang (OTR7) is implemented in various forms, including: Showing Jesus Christ has a loving character, prioritizing prayer and worship, helpers, individuals who tolerate or respect each other, and have a life of integrity.*

* Penulis adalah dosen di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Penulis dapat dihubungi melalui email: y.a.s.visi2050@gmail.com.

** Penulis adalah dosen Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

Keywords: *Mythical-Literal Faith, James W. Fowler, Character of Christ, Christian Parents, Late Childhood, Era Society 5.0.*

Abstrak: Anak-anak usia akhir (6-12 tahun) sangat rentan dengan pengaruh negatif di era *Society 5.0* yang dapat merusak karakter dan melemahkan imannya, karena itu orang tua Kristen perlu berperan aktif memperkenalkan karakter Kristus melalui kehidupannya. Tujuan penelitian ini yaitu membahas mengenai karakter Kristus berbasis teori *mythical-literal faith* James Fowler, yang diperkenalkan melalui keteladanan oleh orang tua Kristen bagi anak-anak usia akhir supaya memiliki dasar iman yang kuat di tengah tantangan era *Society 5.0*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan mengumpulkan data melalui mewawancarai 10 orang tua yang berasal dari rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang dengan pola FGD (*Focus Group Discussion*). Data dianalisis secara reduktif berbasis teori *mythical-literal faith* James Fowler yang mengemukakan keteladanan oleh orang tua Kristen untuk menggambarkan tentang karakter Kristus bagi anak-anaknya yang berada pada usia akhir (6-12 tahun). Adapun implementasi karakter Kristus berbasis teori *mythical literal faith* James W. Fowler oleh orang tua Kristen rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang (OTR7) diimplementasikan dalam berbagai bentuk, antara lain: Menunjukkan Yesus Kristus berkarakter pengasih, mengutamakan doa dan ibadah, penolong, pribadi yang bertoleransi atau saling menghormati, dan memiliki kehidupan berintegritas.

Kata-kata kunci: *Mythical-Literal Faith, James W. Fowler, Karakter Kristus, Orang Tua Kristen, Anak Usia Akhir, Era Society 5.0.*

Pendahuluan

Zaman modern ini yang dikenal dengan era *Society 5.0* menawarkan berbagai kemudahan dan kenikmatan bagi umat manusia, karena dengan berbagai fasilitas teknologi yang ada berbagai kebutuhan manusia dalam transportasi, komunikasi, ataupun jasa dapat terpenuhi tanpa ada hambatan yang berarti.¹ Salah satu teknologi yang mengalami perkembangan signifikan yaitu teknologi informasi berbasis internet yang dapat dirasakan keuntungan dalam penggunaannya. Beberapa pihak menghabiskan banyak waktu untuk mengonsumsi teknologi informasi berbasis internet untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara positif. Berbagai informasi yang diperoleh seseorang akan memperkaya wawasan dan pemikirannya menjadi semakin luas sehingga berdampak pada pengembangan SDM (sumber daya manusia) menjadi semakin berkualitas.

Era Industri 4.0 memiliki perbedaan yang mendasar dengan *Society 5.0*, yaitu Industri 4.0 berfokus pada peningkatan kualitas teknologi atau modernisasi teknologi, sedangkan *Society 5.0* keberadaan teknologi yang dikembangkan oleh manusia untuk dimanfaatkan bagi peningkatan kualitas hidup penggunanya.² Sugiarto dan Farid menjelaskan, terdapat perbedaan antara era *Society 4.0*

1. Aditya Ahmad Fauzi et al., *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 1-172.

2. Dingot Homonangan Ismail dan Joko Nugroho, "Kompetensi Kerja Gen Z Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 1300–1307.

dengan era *Society* 5.0 yaitu pada “fokus” dari setiap era tersebut. *Society* 4.0 menekankan pada pengembangan teknologi, sedangkan *Society* 5.0 menekankan pada pengembangan manusia yang mampu memanfaatkan teknologi di sekitarnya untuk memberi dampak pada kehidupan manusia secara holistik.³ Peralihan dari era *Society* 4.0 ke 5.0 akan mulai terasa dengan manusia yang berupaya mendalami berbagai ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sesuai kegunaannya untuk berbagai kebutuhan.

Era *Society* 5.0 menyajikan berbagai akses kemudahan bagi umat manusia dari berbagai kalangan dan dalam berbagai bidang melalui pemanfaatan teknologi. Mahmudi menjelaskan, pada era *Society* 5.0 setiap orang akan dimudahkan mengakses berbagai bentuk informasi dari seluruh belahan dunia dalam waktu yang relatif singkat tanpa adanya batasan usia tertentu.⁴ Persoalannya adalah jikalau informasi-informasi yang dapat diakses dari berbagai belahan dunia tersebut dikonsumsi oleh anak-anak tanpa menyaring terlebih dahulu. Informasi-informasi yang beredar melalui teknologi dunia maya sangat beragam karena ada yang positif, namun di lain sisi banyak juga informasi negatif berupa berita-berita hoaks, teks-teks

3. Sugiarto dan Ahmad Farid, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97.

4. Ibnu Mahmudi, “Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0,” dalam *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 3 (Madiun: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, 2019), 8–17.

ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu, informasi pornografi, game online kekerasan, informasi terkait kenikmatan budaya hedonis, dan lain sebagainya. Pengaruh berbagai informasi yang dibaca maupun ditonton akan sangat berdampak signifikan pada cara pandang, pola pikir, pola perilaku maupun karakter seseorang yang menggunakannya secara berlebihan tanpa adanya pengawasan.

Keterbukaan serta kemudahan mengakses internet yang digunakan oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak membutuhkan pengawasan tersendiri. Perkembangan teknologi (termasuk internet) yang berkembang begitu pesat, cepat dan dinamis di era *Society 5.0* selain membawa dampak positif ternyata jikalau tidak ada pengawasan secara benar dalam penggunaannya akan berdampak buruk pada pembentukan pikiran, perilaku maupun karakter seseorang.⁵ Teknologi informasi berperan sebagai salah satu sarana yang membawa berbagai budaya baru. Masyarakat mengalami tantangan tersendiri pada era post modernisme yaitu terdapat berbagai bentuk budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan di negara Indonesia dan juga tidak sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, antara lain: budaya hedonisme (mengutamakan kesenangan dan kenikmatan jasmaniah), budaya individualisme (berperilaku anti sosial dan lebih mementingkan diri sendiri, budaya

5. Yakobus Adi Saingo, "Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif Dalam Perspektif Paulus," *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpin Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–15.

konsumerisme (memiliki keinginan yang kuat membelanjakan uang untuk berbagai hal yang tidak terlalu dibutuhkan, atau berkarakter boros). Umar and Apriansyah menjelaskan, gaya hidup barat yang cenderung konsumerisme cukup memengaruhi kebiasaan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran bahwa budaya negatif seperti konsumerisme yang diperoleh dari berbagai akses informasi jikalau tidak dikelola secara benar maka akan mampu merusak karakter seseorang.⁶

Era *Society 5.0* menawarkan berbagai bentuk fasilitas teknologi yang berperan signifikan dalam berbagai aktifitas manusia, yang juga dapat dirasakan melalui media informasi melalui media internet.⁷ Setiap orang dapat mencari informasi apapun menggunakan teknologi internet yang mampu mempermudah mendapatkan berbagai bentuk informasi. Namun jikalau tidak disikapi dengan benar maka akan terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi karakter dan perilaku seseorang, bahkan juga turut mempengaruhi atau berdampak pada perkembangan iman dalam dirinya. Karena itu berbagai lembaga masyarakat, termasuk lembaga keluarga (khususnya orang tua Kristen) harus berperan aktif memberikan didikan bagi anak-anaknya sehingga memiliki karakter yang sesuai

6. M. Abdullah Umar dan Apriansyah, "Penggunaan Shopee Paylater Di Era Society 5.0 Perspektif Hukum Ekonomi Syariah," *JIEL: Journal of Islamic Economic and Law* 1, no. 2 (2024): 25–32.

7. Farid Ahmadi, *Desain Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran Daring Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Semarang: Qahar Publisher, 2021), 1-162.

dengan nilai-nilai Alkitabiah dan memiliki kualitas iman yang kokoh di hadapan Kristus.

Orang tua Kristen menjadi garda terdepan dalam sebuah lembaga keluarga untuk memberikan bimbingan dan didikan yang benar berdasarkan keteladanan Tuhan Yesus Kristus bagi anak-anaknya.⁸ Didikan dan keteladanan yang benar dari orang tua bagi anak-anaknya menjadi salah satu jalan membentuk perilaku dan cara pandang anak menjadi semakin baik dan positif sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter unggul di tengah masyarakat dan sungguh-sungguh cinta Tuhan. Era *Society 5.0* yang ditandai dengan perkembangan kecanggihan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia harus diantisipasi oleh orang tua dengan memberikan pembinaan rohani yang tepat bagi anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan sehingga memiliki iman yang kuat pada Kristus.

Orang tua dengan anak memiliki relasi yang erat sebagai satu-kesatuan yang tak' terpisahkan. Tanggung jawab *spiritual* dari orang tua adalah mengajarkan iman yang benar sesuai kehendak Tuhan Yesus Kristus, bagi anak-anak sejak dini (khususnya mulai usia kanak-kanak), sehingga dapat terbentuk wawasan yang benar serta keimanan yang kuat pada Allah. Ilmuan Kristen mengembangkan berbagai teori yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga pertumbuhan iman dalam diri setiap orang, sehingga tidak mudah

8. Firman Panjaitan, "Kewargaan Di Surga: Tuntutan Meneladani Kristus Tafsir Filipi 3:17-21," *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2021): 249–70.

digoyahkan dengan pengaruh negatif yang ada di sekitarnya. Salah satu teori yang masih relevan hingga saat ini adalah teori perkembangan iman pada tahap *mythical-literal faith* (tahap perkembangan iman masa kanak-kanak), yang diutarakan oleh seorang tokoh Kristiani bernama James W. Fowler. *Mythical-literal faith* merupakan salah satu tahapan perkembangan iman yang digagas James W. Fowler, terfokus pada cara pandang anak-anak tentang iman, yaitu anak mulai berpikir secara konkret, logis dan bernalar secara tidak abstrak dengan memandang sosok Tuhan sama seperti *figure* orang tuanya secara nyata, yakni orang tua akan memberikan hadiah jika berperilaku baik/positif namun sebaliknya akan menghukum jika berperilaku buruk/negatif.⁹ Tahap *mythical-literal faith* terfokus pada tahapan perkembangan iman anak yang berada pada usia akhir anak-anak. Menurut Hurlock usia masa akhir anak-anak berada pada rentang usia 6-12 tahun, di usia ini anak akan berpikir logis dan keingin tahuan yang tinggi.¹⁰

Mendidik anak melalui ajaran dan keteladanan perlu dilakukan secara menyeluruh dalam kehidupan orang tua untuk dapat memberi gambaran mengenai figur dan karakter Tuhan Yesus Kristus yang disembah. Anak-anak yang berada di usia akhir secara psikologi menggambarkan figur Allah secara logis, sehingga biasanya

9. Rantonia C. Runnels dan Albert L. Thompkins, "An Application of Fowler's Stages of Faith to the Development of Values and Ethics in Aspiring Social Workers," *Social Work and Christianity: Journal of The North American Association of Christian in Social Work* 47, no. 4 (2020): 19–29.

10. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Airlangga, 1999), 1-447.

menjadikan orang tua sebagai figur yang dapat menggambarkan karakter Allah. Pendekatan tersebut juga coba diimplementasikan atau diterapkan oleh orang tua Kristen yang berasal dari rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang, yang memiliki anak berusia di kisaran akhir masa anak-anak (usia 6-12 tahun), berupaya memperkenalkan karakter Kristus melalui perilaku orang tua sehingga mampu meningkatkan kualitas iman anak dalam masa pertumbuhannya.

Berdasarkan teori perkembangan iman, khususnya pada tahap *mythical-literal faith diketahui bahwa* seorang anak memandang dan mengimani keberadaan Tuhan secara logis, sama seperti gambaran orang tuanya di dunia nyata, sebab itu orang tua harus menjaga perilaku *spiritualnya* sehingga mampu menjadi teladan positif dalam hal beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.¹¹ Peran orang tua terkait tahap *mythical-literal faith* dalam perkembangan iman anak-anaknya sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan pada aktifitas sehari-hari, sehingga berbagai perilakunya dapat dikontrol atau dijaga secara sadar agar tidak menggambarkan Allah sebagai sosok yang kejam atau senang menghukum orang-orang yang berdosa. Orang tua harus mengajarkan dan menunjukkan perilaku yang menggambarkan karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang mengasihi anak-anaknya dan menghendaki setiap orang dapat hidup

11. Arip Surpi Sitompul, "Correlation And Integration Between Faith, Knowledge And Behavior," dalam *Proceedings of the 1st International Conference of Global Education and Society Science* (Medan: EUDL: European Union Digital Library, 2020), 1–6.

dalam iman yang sungguh-sungguh sehingga mampu memperoleh keselamatan kekal. Tantangan iman dialami juga oleh kelompok orang tua yang berjemaat di GMIT Moria Nitus Klasis Kuanfau Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu orang tua Kristen mengalami tantangan iman yang disebabkan tingkat kesibukannya yang tinggi, sehingga kurang memperhatikan pertumbuhan iman secara pribadi serta berimbas juga pada kurangnya upaya menanamkan nilai-nilai Kristiani pada anak-anaknya.¹² Contoh kasus tersebut berkaitan dengan tantangan iman yang juga menjadi bagian dari problematika spiritual di masa *Society 5.0* yang dialami oleh orang tua Kristen jemaat GMIT. Bercermin dari konteks tersebut, maka orang tua Kristen dari rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang menyadari bahwa tantangan iman di era *Society 5.0* cukup berat, karena itu dengan memperkenalkan karakter Kristus melalui keteladanan perilaku dan karakter akan menjadi salah satu penentu seorang anak dalam tahap perkembangan imannya akan semakin menguatkan keyakinannya untuk menyembah Tuhan Yesus Kristus ataukah sebaliknya. Melalui karya ilmiah ini akan dilakukan kajian tentang bagaimana implementasi tahap *mythical-literal faith* James Fowler dalam

12. Nofriana Baun et al., "Kontribusi Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Jemaat Moria Nitus Klasis Kuanfau Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2024): 170–78.

memperkenalkan karakter Kristus melalui keteladanan orang tua Kristen bagi anak usia akhir di era *Society 5.0*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membahas mengenai bentuk-bentuk pendekatan orang tua dalam memperkenalkan karakter kristus yang berbasis tahap *mythical-literal faith* James W. Fowler di era *Society 5.0*. Menurut Sari, dkk penelitian kualitatif merupakan bentuk pemaparan yang disusun berdasarkan data non-numerik dengan menginterpretasikan hasil temuan penelitian menjadi sebuah informasi baru yang menekankan pada kebermaknaan dalam pembahasannya.¹³ Proses pengumpulan data dilakukan mulai dari aktifitas pengamatan langsung tentang keadaan atau perilaku yang terjadi sesuai fakta sebenarnya tanpa mengubahnya sedikitpun kondisinya. Penghimpunan informasi dengan mewawancarai 10 orang tua dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria khusus terkait topik penelitian yang berasal dari rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang dengan pola FGD (*Focus Group Discussion*). Beberapa anak remaja terindikasi telah terpapar oleh pengaruh negatif dari perkembangan zaman, khususnya di era *Society 5.0* sebab keadaan tersebut juga dibuktikan dari konfirmasi oleh Pendeta jemaat (NN) menjelaskan bahwa berdasarkan pengakuan sebagian orang tua jemaat GMIT Kota

13. Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 1-254.

Baru, Klasis Kota Kupang bahwa terdapat anak-anak remaja yang pola hidupnya menjadi sangat bergantung pada teknologi, seperti: anak yang lebih senang menghabiskan banyak waktunya untuk memainkan gagednya (kecanduan game online, konsumerisme) sehingga tidak terlalu menghiraukan keberadaan orang tuanya. Selain itu mudahnya anak remaja mengakses fitur-fitur negatif yang dapat diakses secara online, hal tersebut akan merusak moralitas anak remaja jikalau terus berkelanjutan. Secara psikologi menyebabkan anak remaja tidak lagi memikirkan kepentingan lain yang lebih besar berkaitan dengan pengembangan SDM untuk kebaikanmasa depannya.

Orang tua jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang dipandang layak untuk menjadi sumber informasi penelitian, khusus orang tua dengan Kriteria yang memiliki anak berusia di kisaran akhir masa anak-anak (usia 6-12 tahun) yang sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pada Tahap 2 perkembangan iman tentang teori perkembangan iman pada tahap *mistic-literal* atau *mythical-literal faith* dari James W. Fowler. Untuk mempermudah pembahasan maka peneliti akan menandai subjek penelitian secara simbolik yaitu OTR7 (10 orang tua Kristen rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang). Analisis data dilakukan secara reduktif melalui pengolongan/pengkategorian teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian, penyederhanaan, serta menghilangkan data yang tidak terkait dan dikonstruksiasi (disusun) sedemikian rupa secara deskriptif sehingga pembahasan

hingga penyimpulannya dapat menghasilkan informasi baru mengenai bentuk-bentuk pendekatan orang tua dalam memperkenalkan karakter kristus yang berbasis tahap *mythical-literal faith* James W. Fowler di era *Society 5.0*.

Pembahasan

James W. Fowler dan Teori Perkembangan Iman

James W. Fowler merupakan seorang tokoh Kristen yang terlahir di Reidsville, Carolina Utara, Amerika pada 12 Oktober 1940. Semasa hidupnya banyak karya yang dihasilkan oleh James W. Fowler, khususnya dalam pembelajaran rohani yang bertujuan meningkatkan kualitas iman dalam diri setiap orang.¹⁴ James W. Fowler adalah tokoh yang menggagas teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*). Salah satu buku terkenal karyanya pada tahun 1981 berjudul *Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Lebih dari 500 orang (rentang usia dari 4 tahun hingga orang dewasa berusia 88 tahun) telah diteliti oleh James W. Fowler sejak 1972 dalam pengembangan *Theory of Faith Development*. Penelitian-penelitiannya menghantarkannya dinobatkan sebagai profesor Teologi dan perkembangan manusia pada Emory University di Atlanta. Dalam keilmuan psikologi tentang pengembangan struktur, James W. Fowler mendalami banyak tulisan

14. Yunardi Kristian Zega et al., "Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler," *Jurnal Shanana* 7, no. 1 (2023): 1–18.

dari J. Piaget, James Mark Baldwin, Eric. H. Ericson, filsuf John Dewey, L. Kohlberg, R. Kegan, Immanuel Kant dan R. L. Selman. Sedangkan dalam keilmuan teologi mengakumi pemikiran-pemikiran Richard. H. Niebuhr dan Ricoeur. Selain peneliti di bidang psikologi, James W. Fowler juga menjalankan peran pelayanan sebagai pendeta di United Methodists Church dan wafat pada 16 Oktober 2015.

Penelitian James W. Fowler terkait *structural development theory of faith* dilakukan secara formatif-deskriptif karena mengidentifikasi urutan tahap yang formal secara empiris perkembangan biologi otak yang berpengaruh pada cara berpikir manusia berdasarkan perkembangan usianya. James W. Fowler menjelaskan bahwa perkembangan struktur iman berdasarkan latar belakang umur dan kedewasaan tentang bagaimana dan mengapa beriman/percaya, dan bukan pada isi iman yang dipercayai. Agama apapun yang diyakini memiliki dasar ideologi yang berbeda, sehingga setiap orang dalam perkembangan usianya memiliki pemahaman tentang iman yang diajarkan dalam agama yang diyakininya.¹⁵ Seiring perkembangan iman seseorang maka memiliki cara pemahaman mengenai iman itu sendiri. Perkembangan iman James W. Fowler yang disampaikan melalui penelitian yakni *intuitif-proyektif atau intuitive-projective faith, mistis-literal atau mythical literal faith, sintesis-konvensional atau synthetic-conventional faith, individuatif-reflektif atau individuate-reflective faith, iman konjungtif atau conjunctive faith,*

15. Mahmoud Masa'eli dan Rico Sneller, *Phenomenology of Faith and Global Leadership* (Reebokweg: Gompel & Scavina, 2020), 1-259.

iman universal atau universal faith.¹⁶ Zega menjelaskan tahap perkembangan iman James W. Fowler¹⁷ dapat diuraikan secara rinci berdasarkan tahapan teori perkembangan iman beserta pemilahan usia dan karakteristiknya seperti yang tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Iman James W. Fowler

Tahapan	Teori Perkembangan Iman	Usia	Karakteristik
Tahap 1	Intuitive-projective faith	Awal masa anak-anak	- Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan. - Fantasi dan kenyataan adalah sama.
Tahap 2	Mythical-Literal faith	Akhir masa anak-anak	- Pemikiran lebih logis dan konkrit. - Tuhan digambarkan seperti figure orang tua; Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah.
Tahap 3	Synthetic-conventional faith	Awal masa remaja	- Pemikiran lebih abstrak. - Menyesuaikan diri dengan keyakinan orang lain.

16. Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80.

17. Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–51.

Tahap 4	Individuative-reflective faith	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	- Untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka.
			- Menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang.
Tahap 5	Conjunctive faith	Pertengahan masa dewasa	- Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan.
			- Berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang.
Tahap 6	Universalizing	Akhir Masa	- Sistem kepercayaan transendental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan.
			- Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks.

Karakter Kristus Berbasis Teori *Mythical Literal Faith* James Fowler Oleh Orang Tua Kristen.

Pada tahap perkembangan iman berdasarkan tahap *mythical-literal faith* anak mulai berpikir secara konkret, logis dan bernalar secara tidak abstrak dengan memandang sosok Tuhan sama seperti *figure* orang tuanya secara nyata, yakni orang tua akan memberikan hadiah jika berperilaku baik/positif namun sebaliknya akan menghukum jika berperilaku buruk/negatif. Tantangan era *Society 5.0* menyebabkan masih adanya orang tua yang lebih menyibukkan diri untuk melakukan berbagai aktifitas di luar rumah, sehingga kurang memperhatikan serta menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua harusnya menjadi panutan kasih Allah yang diteladankan lewat sikapnya. Keberadaan era *Society 5.0* secara alami telah menjadi kompetitor tersendiri dalam upaya orang tua menjadi panutan yang baik dalam perkembangan anak-anaknya,

yaitu pada era *Society 5.0* menghadirkan berbagai pengaruh negatif yang jikalau tidak ditanggulangi secara bijaksana oleh orang tua itu sendiri maka secara psikologi dapat menyebabkan anak-anak memandang orang tua bukan lagi sebagai figur yang mengasihinya.

Tantangan era *Society 5.0* di tengah perkembangan anak yang sedang berada pada tahap *mythical-literal faith* yaitu anak-anak sangat membutuhkan peran orang tua yang menggambarkan nilai-nilai Kristiani secara konkrit melalui perilaku sehari-hari yang dapat dirasakan secara langsung dalam keluarga. Perkembangan anak-anak yang berdasarkan tahap *mythical-literal faith*, orang tua dijadikan sebagai figur panutan yang dapat menggambarkan karakter Allah dengan wujud yang lebih konkrit. Sebab itu melalui keteladanan spiritual orang tua yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, dapat menyebabkan anak akan semakin beriman pada Tuhan jikalau telah diperkenalkan dan memahami karakter yang benar melalui kehidupan Tuhan Yesus Kristus yang dicontohkan oleh orang tua dalam aktifitas sehari-hari di tengah keluarga atau di lingkungan sekitar rumah.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian setelah melakukan aktifitas diskusi, maka diketahui bahwa karakter Kristus berbasis tahap *mythical literal faith* James W. Fowler oleh orang tua Kristen rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang (OTR7) diimplementasikan terkait konteks situasi era *Society 5.0* dalam berbagai bentuk, antara lain: *Pertama*, Yesus Kristus Pengasih. OTR7 menjelaskan, sebagai orang tua wajib menunjukkan kasih sayang

pada anak-anaknya di rumah sebab salah satu karakter Kristus yang paling menonjol dalam setiap pelayanannya adalah mengasihi semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang. Sebagai orang tua Kristen yang meneladani karakter Kristus juga wajib senantiasa mewujudkan kasih terhadap setiap anggota keluarga, termasuk bagi anak-anak di rumah. Karena seseorang tidak dapat menyatakan bahwa dia adalah pengikut Kristus sejati jika masih membenci sesamanya atau membenci anggota keluarganya. OTR7 mengakui bahwa, karakter mengasihi yang diterapkan pada anak sebagai pihak yang terdekat dapat membuat mereka merasa nyaman atas keberadaan orang tua di dekatnya. Biasanya dalam beberapa momen tertentu sebagai orang tua yang menyayangi anak mewujudkan dengan rangkulan, belaian serta berbagai bentuk apresiasi (pujian, hadiah) yang menunjukkan rasa sayang dan kebanggaan pada anaknya.

OTR7 menjelaskan, mengasihi anak dengan sepenuh hati, bukan berarti memanjakannya secara berlebihan namun perlu mendidik dalam ketegasan yang berlandaskan kasih dan kelembutan sehingga anak dapat memiliki kesadaran secara mandiri mengenai berbagai bentuk kesalahan yang tidak boleh lagi diulangnya. Biasanya kalau anak berbuat salah seperti menjatuhkan piring, berteriak-teriak di lingkungan rumah yang menimbulkan suara bising, berkelahi dengan teman kanak-kanaknya karena saling merebut mainan, maka sebagai orang tua akan segera memanggil lalu menegur anak serta menasihatinya untuk tidak lagi terbuat

kesalahan tersebut. OTR7 menjelaskan bahwa, meskipun menegur anak dengan tegas karena sebuah kesalahan tertentu, namun setelah anak mengakui dan berjanji tidak lagi melakukan kesalahannya maka sebagai orang tua akan merangkul dan memberi ciuman yang penuh kehangatan terhadap anak yang bertujuan supaya anak tetap menyadari akan kasih sayang orang tuanya.

OTR7 menjelaskan, kasih sayang yang ditunjukkan pada anak-anak juga diajarkan untuk wajib diterapkan bagi teman-temannya di manapun dirinya berada. Karena sikap yang penuh kasih terhadap sesama teman juga merupakan bagian dari karakter Tuhan Yesus Kristus yang wajib dihidupi oleh setiap orang percaya. OTR7 mengajarkan pada anak-anaknya bahwa perilaku yang senantiasa mengasihi sesama harus menjadi kebiasaan bagi anak-anak Tuhan sehingga mampu terbangun sebuah hubungan persahabatan yang harmonis dimanapun dirinya berada. Dengan menunjukkan kasih bagi sesama, maka anak dapat mengenal karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang penuh kasih bagi setiap orang.

Pada era *Society 5.0* perilaku kasih menjadi salah satu “barang langka” yang semakin sulit ditemukan di sekitar kita. Kesibukan tingkat tinggi dalam mengejar materi menyebabkan seseorang lebih terfokus menghabiskan waktu hanya untuk kepentingan dirinya sehingga terkadang lupa untuk berbuat baik terhadap orang lain.¹⁸

18. Mohamad Sukarno, “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0,” dalam *Character Education Strengthening In Era Of Society 5.0* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UMBY, 2020), 32–37.

Orang tua Kristen harus menunjukkan keteladan kasih dan kepedulian bagi sesama supaya dapat ditiru oleh anak-anaknya, mengingat di zaman sekarang kebanyakan orang lebih fokus melakukan sesuatu yang menyenangkan dirinya semata, tanpa mempedulikan sesamanya. Walaupun zaman semakin maju namun sebagai orang tua Kristen yang sungguh-sungguh mengimani Tuhan Yesus Kristus, harus tetap menunjukkan kasih dimanapun dirinya berada sehingga mampu menjadi manutan yang baik dan benar bagi anak-anaknya.

Karakteristik yang paling dikenal oleh orang luar tentang kekristenan adalah “kasih” yang harus ditunjukkan bagi siapapun.¹⁹ Kasih merupakan sikap hati yang harus dilakukan dengan penuh ketulusan, rasa sayang dan sukarela sehingga orang lain di sekitar dapat merasakan kedamaian dan kenyamanan. Kasih harus senantiasa diterapkan oleh orang Kristen dalam keadaan apapun, meskipun banyak orang lain di sekitar yang masih iri hati atau membenci. Orang Kristen yang pengasih tidak akan membalas dengan kejahatan terhadap orang lain yang telah menyakiti dirinya, namun sebaliknya akan mendoakan demi kebaikan orang tersebut.

Tuhan Yesus Kristus telah meneladankan sebagai pribadi yang penuh kasih dan ditunjukkan bagi setiap orang tanpa batas.²⁰ Dalam

19. Chandra Manik, “Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Alkitab,” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 5, no. 2 (2022): 77–88.

20. Frans Wonatorei dan Marciano Antaricksawan Waani, “Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2021): 148–62.

kitab Markus 9:42 menunjukkan bahwa Tuhan Yesus tidak menunjukkan kasih hanya bagi orang-orang tertentu saja, namun juga diberikan bagi semua orang, termasuk anak-anak kecil. Pada era *Society 5.0* ini, setiap orang Kristen (dari usia anak-anak hingga dewasa) harus juga membiasakan dirinya menerapkan kasih bagi siapapun. Perilaku pengasih bukan secara tiba-tiba muncul dalam diri seseorang, namun harus dibina dan dilatih sejak masih anak-anak sehingga kelak akan bertumbuh sebagai pribadi yang mengasihi sesamanya tanpa batas. Karena itu setiap orang tua bertanggung jawab menjadi teladan dan mendidik anak-anaknya memiliki karakter kasih seperti yang telah Tuhan Yesus ajarkan sehingga anak dapat mengenal Kristus sebagai Tuhan yang penuh kasih.

Kedua, Yesus Kristus mengutamakan doa dan ibadah. OTR7 menjelaskan, sebagai orang tua Kristen yang setia kepada Tuhan Yesus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan ini berada dalam kedaulatan Allah sehingga sebelum melakukan berbagai bentuk aktivitas apapun haruslah senantiasa mengandalkannya. Salah satu wujud mengandalkan dan mengutamakan Tuhan Yesus dalam kehidupan dapat dilakukan dengan berbagai cara sederhana diantaranya berdoa dan beribadah terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas apapun. OTR7 mengakui bahwa, kedisiplinan doa diwujudkan di dalam keluarga dengan senantiasa mengajak anak-anaknya untuk mempraktikkan doa secara rutin melalui berbagai bentuk aktivitas sederhana, seperti membiasakan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum berangkat ke

sekolah dan juga seringkali meminta anak-anak menghafal ayat-ayat Alkitab tertentu yang dapat menjadi pegangan hidupnya sepanjang hari. Selain itu anak juga dilatih disiplin beribadah melalui aktivitas ibadah rumah tangga yang dilakukan secara rutin bersama seluruh anggota keluarga, anak diwajibkan mengikuti ibadah Sekolah Minggu, anak diajak menghadiri persekutuan doa mingguan, anak juga diajak bersama-sama menghadiri ibadah di gereja, ibadah juga harus dilakukan secara pribadi dengan membaca/merenungkan Alkitab, dan lain sebagainya.

OTR7 menjelaskan, senantiasa mengingatkan pada anak-anaknya bahwa doa dan ibadah sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai wujud ucapan syukur atas segala berkat dan Anugerah keselamatan yang telah diberikannya. OTR7 mengakui bahwa, terkadang jikalau mendapati ada anak-anaknya yang malas untuk berdoa dan beribadah maka sebagai orang tua akan menasihati serta mengingatkan supaya harus kembali semangat untuk senantiasa melakukan aktivitas doa dan ibadah secara tertib. Doa dan ibadah tidak boleh dilakukan dengan keadaan terpaksa, namun harus dilaksanakan dengan kerelaan hati serta penuh keseriusan dikarenakan perbuatan tersebut sebagai wujud dari kehidupan Kristiani yang sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. OTR7 meyakini bahwa, dengan senantiasa mengajak anak berdoa dan beribadah bersama, maka anak dapat mengenal karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang

senantiasa mendekatkan diri dengan Allah dalam keseluruhan hidupnya.

Tuhan Yesus Kristus juga mengajarkan bahwa setiap orang Kristen harus konsisten menjaga kehidupan doa dan ibadah sehingga dapat merasakan pengalaman *spiritual* yang dinyatakan-Nya. Markus 11:24; Matius 6:6 menjelaskan doa dan ibadah sangat penting dalam kehidupan orang percaya sebab sebagai salah satu jalan kuasa Allah dinyatakan dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, doa dan ibadah harus dimulai dan dibiasakan sejak beraktifitas dalam keluarga melalui pembimbingan dari orang tua terhadap anak-anaknya, supaya tetap rajin membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan. Orang tua dapat memberi contoh pada anak-anaknya dengan membiasakan hidup yang senantiasa berdoa dan beribadah terlebih dahulu, sebelum melakukan aktifitas apapun sebagai bentuk berserah pada kuasa Allah.²¹

Era *Society 5.0* dengan karakteristik kemajuan teknologi yang ada di sekitar manusia, menyebabkan kebergantungan yang tinggi terhadap berbagai kecanggihan tersebut.²² Berbagai kemudahan yang diperoleh manusia dengan mengandalkan kecanggihan teknologi di zaman sekarang, menyebabkan doa dan ibadah bukan

21. Sarwedy Nainggolan, "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–21.

22. Muhibbu Abivian, "Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 155–64.

lagi hal prioritas.²³ Bahkan ada oknum-oknum tertentu dalam masyarakat berpandangan bahwa kegiatan doa dan ibadah secara rutin, hanyalah perilaku yang membuang-buang waktu serta tidak produktif.

Orang Kristen di era *Society 5.0* harus menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain pada umumnya, dengan tetap konsisten menjaga kehidupan doa dan ibadah.²⁴ Aktifitas doa dan ibadah dalam Kekristenan sangat penting karena sebagai kesempatan menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan Yesus Kristus. Khususnya dalam aktifitas doa, orang Kristen dapat mengungkapkan rasa syukur atas anugerah keselamatan yang telah dikaruniakan bagi setiap orang. Selain itu ibadah menjadi kesempatan untuk membaca dan merenungkan kebenaran firman Tuhan sebagai pedoman hidup dalam kekristenan.

Orang tua Kristen perlu senantiasa menyadarkan anak-anak bahwa doa dan ibadah sebagai “penyegaran rohani” yang mampu menguatkan iman seseorang jikalau aktif melaksanakannya.²⁵ Kesetiaan seseorang dalam doa dan ibadah mampu membentengi dirinya secara *spiritual* dari godaan duniawi yang beredar pada era

23. Andrias Pujiono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Generasi Yang Unggul Dalam Iman, Ilmu, Dan Pengabdian Di Era Industri 4.0,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 9–18.

24. Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 1-244.

25. Mariana Hunga dan Yakobus Adi Saingo, “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Remaja Untuk Mengikuti Ibadah Di GKS Jemaat Lamboya,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2, no. 3 (2023): 2027–36.

Society 5.0 tidak mampu menjerumuskan anak ke dalam perbuatan dosa. Keteladanan orang tua dalam hal doa dan ibadah yang ditunjukkan serta diajarkan pada anak, memberinya pemahaman dalam mengenal karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang sungguh-sungguh menjaga kehidupan *spiritualnya* melalui kekonsistenan dalam doa dan ibadah.

Ketiga, Yesus Kristus penolong. OTR7 menjelaskan, sebagai orang tua senantiasa mengajarkan pada anak-anaknya bahwa sifat-sifat Kristus harus dihidupi oleh setiap orang yang beriman kepadanya. Salah satu sifat Kristus yang patut diteladani dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari adalah kesukaannya untuk memberi pertolongan bagi siapapun yang membutuhkan tanpa membedakan status ataupun latar belakang seseorang. Anak-anak harus diberi kesadaran bahwa orang Kristen yang suka menolong sesama menunjukkan dia telah menghidupi sifat dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah, yang merupakan salah satu wujud kehidupan orang beriman. OTR7 mengatakan, sebagai orang tua wajib senantiasa memotivasi anak untuk menolong sesama, namun harus mencontohkan terlebih dahulu melalui kebiasaan hidup sehari-hari, setelah itu anak-anak didorong menunjukkan kepedulian pada sesama dengan memberi pertolongan dalam bentuk apapun, seperti: bersama anak seringkali membagikan beras yang lebih kepada tetangga yang masih kekurangan, mengingatkan anak untuk menyisakan uang jajannya yang lebih supaya dapat dibagikan pada orang lain yang membutuhkan, mengumpulkan pakaian bekas layak

pakai supaya dapat disumbangkan bagi fakir miskin atau anak jalanan, ketika berada di sekolah dapat meminjamkan belpoin/pensil pada teman lain yang lupa membawanya, dan lain sebagainya.

OTR7 menjelaskan, senantiasa memotivasi anak-anak supaya membiasakan diri untuk iba ketika melihat ada orang lain yang susah dan harus melakukan tindakan-tindakan nyata untuk menolongnya. Wujud tindakan nyata seperti segera berinisiatif mencari tahu apa yang menjadi kesulitan temannya sehingga dapat bertukar pikiran dengan orang tua di rumah untuk menemukan solusi-solusi yang dapat membantu teman keluar dari kesulitan-kesulitan yang ada. OTR7 mengakui bahwa seringkali menjadikan keteladanan Tuhan Yesus Kristus sebagai contoh bagi anak-anaknya bahwa dalam berbuat baik dan menolong sesama jangan pernah menghitung untung-ruginya, karena jikalau penuh perhitungan maka tidak menunjukkan jati diri sebagai pengikut Kristus yang sungguh-sungguh beriman kepada-Nya. OTR7 meyakini bahwa, dengan menunjukkan teladan suka menolong sesama, maka anak dapat mengenal karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang peduli pada setiap orang, yang dengan suka rela mengerahkan seluruh tenaga untuk memberi pertolongan tanpa syarat.

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan saling membutuhkan pertolongan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri dengan mengandalkan kekuatannya semata,

karena hasil yang akan diperoleh dapat menjadi kurang maksimal.²⁶ Seseorang yang melakukan kebaikan dengan menolong sesamanya bukan berarti dia lebih kuat, namun karena dirinya memiliki hati yang peduli terhadap kebaikan orang lain yang ditolong. Aktivitas tolong-menolong dapat diwujudkan di manapun, seperti di lingkungan sekolah, di tengah-tengah keluarga, ataupun di lingkungan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sesamanya.

Era *Society 5.0* dengan kemajuan zaman yang luar biasa, setiap orang tetap harus memahami bahwa memiliki hati yang penuh kepedulian dan sikap yang senang memberi pertolongan kepada sesama ternyata memiliki manfaat yang cukup banyak, antara lain: mempercepat selesainya sebuah pekerjaan, memperingan sebuah biaya yang akan dibayarkan, menghemat banyak tenaga/energi karena sebuah pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, lebih mudah mendapatkan sebuah solusi atas permasalahan yang dihadapi serta saling menolong dapat mempererat hubungan persaudaraan, dan lain sebagainya. Masyarakat yang suka saling tolong-menolong akan mengalami dampak positif dan mengalami banyak keuntungan dalam keseluruhan aspek hidupnya.²⁷

Seseorang yang memiliki perilaku yang suka menolong sesama merupakan pribadi yang berkarakter mulia karena mampu

26. Keli Kiawati dan Agus Prayitno, "Pergaulan Menurut Amsal 17: 17 Sebagai Makhluk Sosial Dalam Kebersamaan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 219–35.

27. Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1–14.

melakukan kebaikan bagi orang lain. Pribadi yang memiliki hati suka menolong harus melakukan sebuah kebaikan tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.²⁸ Artinya kebaikan harus dilakukan secara sukarela dan penuh ketulusan karena adanya harapan bahwa orang lain yang ditolong bisa mengalami pemulihan dari keadaannya yang sulit, menjadi memiliki keadaan hidup yang semakin baik. Aktivitas memberi pertolongan bertujuan untuk meringankan beban sesama yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan orang lain di sekitarnya.

Orang Kristen harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya berada serta mengamati secara jeli tentang keadaan sesamanya, jika memang perlu ditolong maka harus segera diwujudkan dengan tindakan nyata. Perbuatan baik tidak boleh ditahan-tahan terhadap sesama yang sangat membutuhkan, karena hati dan perilaku yang suka menolong sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah yang telah diajarkan serta diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus. Rasul Paulus melalui kitab Galatia 6:2 mengajarkan supaya setiap orang Kristen harus memiliki semangat saling menolong satu dengan yang lain, karena perbuatan yang suka menolong sesama sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus.

Orang Kristen di era *Society 5.0* perlu menyadari bahwa tindakan nyata dalam menolong sesama yang membutuhkan, bukan

28. Santy Sahartian dan Samuel Brian Septiadi, "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.

dikarenakan ingin mencari sebuah sensasi supaya dipandang baik oleh orang lain, namun perilaku baik yang dinyatakan kepada sesama muncul karena adanya kesadaran untuk melakukan kehendak Tuhan Yesus Kristus. Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dia adalah pengikut Kristus yang sejati, namun di lain sisi menunjukkan perilaku yang pelit dan tidak mau berbagi kelebihanannya dengan orang lain yang membutuhkan.

Orang tua Kristen perlu menjalankan perannya untuk menanamkan nilai-nilai suka menolong dalam keluarganya, sebagai wujud kesetiaan dan keimanan yang sungguh pada Tuhan Yesus Kristus.²⁹ Orang tua perlu mengajarkan dan memberikan keteladanan sikap suka menolong sesama dalam hal-hal kecil, sehingga anak-anaknya dapat mempelajari serta memahami bahwa perilaku suka saling menolong merupakan kewajiban bagi setiap orang Kristen sebagai pengikut Kristus yang setia. Anak-anak harus memiliki pemahaman iman bahwa kebaikan hati melalui sikap suka menolong sesama merupakan bagian dari bentuk ucapan syukur atas kelimpahan berkat yang telah Allah anugerahkan, serta bukti sebagai pribadi yang sungguh-sungguh beriman terhadap Tuhan Yesus Kristus.

Keempat, Yesus Kristus yang bertoleransi/saling menghormati. OTR7 menjelaskan, senantiasa memberi arahan kepada anak-anak

29. Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.

untuk menunjukkan sikap saling bertoleransi atau saling menghormati dengan sesama teman, tanpa pernah membedakan latar belakang suku, agama, bahasa, dan budaya. Karena latar belakang anak-anak yang ada di lingkungannya sangat plural dan majemuk sehingga sebagai orang tua senantiasa mendidik anak untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain yang ada di sekitarnya. OTR7 menjelaskan, mendidik anak untuk menghidupi nilai-nilai toleransi biasanya dilakukan dengan cara yaitu sebagai orang tua menunjukkan terlebih dahulu keteladanan untuk menghormati semua orang melalui tindakan nyata seperti: tidak pernah berkata kasar terhadap orang lain, mengajak anak bersama bersilaturahmi ke rumah keluarga yang beragama lain pada hari rayanya, tidak mengeluarkan suara bising ketika orang beragama lain sedang menjalankan ibadahnya, dan lain sebagainya.

OTR7 menjelaskan, sebagai orang tua telah mendidik anak sejak dini bahwa menjunjung nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati terhadap orang yang berasal dari suku, agama, bahasa maupun budaya lain yang berbeda, merupakan suatu keharusan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang sangat menghormati keberagaman. OTR7 mengakui bahwa, terkadang anak-anaknya ketika sedang bermain beberapa kali menunjukkan sikap kurang menghormati teman lain yang berbeda suku, namun sebagai orang tua segera memberi teguran dan nasihat untuk tidak melakukan perbuatan tersebut, karena bukan merupakan bagian dari karakter orang Kristen sejati.

OTR7 menjelaskan, walaupun masih berada pada usia yang sangat muda, namun anak-anak senantiasa ditunjukkan contoh hidup bertoleransi dengan semua orang, sebab perilaku suka menghargai orang lain juga sama seperti karakter Tuhan Yesus Kristus, yang wajib diteladani oleh setiap orang yang beriman kepada-Nya. OTR7 meyakini bahwa, sebagai orang tua yang senantiasa menunjukkan sikap yang menjunjung nilai-nilai toleransi dengan menghargai sesama tanpa membeda-bedakan, maka anak akan mengalami perkembangan iman yang baik dengan semakin mengenal karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang menghargai semua orang dan tidak membeda-bedakan dalam membangun sebuah hubungan.

1 Petrus 2:17 Tuhan menghendaki setiap orang saling menghormati setiap orang tanpa memandang suatu perbedaan latar belakang tertentu. Tuhan Yesus Kristus juga dalam Matius 22:39 mengajarkan untuk bertoleransi kepada semua orang dengan menunjukkan kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang, suku, budaya, etnis, termasuk agama. Tuhan Yesus juga menghendaki orang tua Kristen dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya supaya dapat hidup bertoleransi dengan sesama.

Indonesia sebagai bangsa yang besar terdiri dari masyarakat yang sangat majemuk atau memiliki berbagai bentuk keberagaman seperti dalam hal kesukuan, bahasa, adat/budaya, maupun agama.³⁰

30. Yonky Karman, "Teologi Pribumi Di Indonesia: Tantangan Dan Prospek," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 25–42.

Berbagai bentuk keberagaman yang ada memiliki potensi besar akan terjadi konflik jikalau setiap masyarakatnya tidak dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks keberadaan masyarakat Indonesia, sangat dibutuhkan perilaku yang menjunjung nilai-nilai toleransi atau sikap saling menghormati terhadap sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang yang ada.

Toleransi dan sikap saling menghormati berbagai keberagaman yang ada, memiliki makna yang sangat penting dan mendalam pada kehidupan semua orang. Secara etimologi kata toleransi berasal dari istilah Latin “tolerare” atau “tolerance” yaitu sikap menahan diri.³¹ Artinya secara umum yaitu perilaku saling menghargai antar sesama manusia tanpa adanya sikap membedakan keberadaan seseorang. Oleh karena itu nilai-nilai toleransi sangat cocok diterapkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia sehingga setiap orang yang ada di negara ini mampu menjalin hubungan yang damai dan harmonis dengan siapapun.

Wilayah yang memiliki masyarakat majemuk namun tidak menerapkan pola hidup bertoleransi, akan berdampak pada seringnya mengalami konflik atau berbagai bentuk perselisihan, yang menyebabkan orang-orang yang ada di lingkungannya tidak dapat

31. Tian Adha Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Implementasi Sikap Toleransi Di Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 7859–7862.

hidup dalam kedamaian maupun kenyamanan.³² Terkait konteks era *Society 5.0* dapat dikemukakan bahwa orang-orang yang tidak menghidupi nilai-nilai toleransi (intoleransi), biasanya secara sengaja menggunakan berbagai cara untuk menyakiti atau menyingkirkan kelompok tertentu yang berbeda dengannya, diantaranya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada. Kelompok yang intoleran pada umumnya memanfaatkan aplikasi media sosial berbasis internet untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap pihak-pihak tertentu yang dianggap berbeda pandangan atau keyakinan dengannya. Bentuk nyata sikap intoleran menggunakan media sosial oleh oknum-oknum masyarakat seperti: menyebarkan berita hoaks untuk menjelekkkan kelompok tertentu, menyampaikan teks-teks atau video provokator untuk menghasut orang lain melakukan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda, serta menyebarkan narasi-narasi yang mengandung ujaran kebencian.

Orang Kristen harus memahami bahwa nilai-nilai toleransi sangat menjunjung persamaan atau kesetaraan hak masing-masing orang sebagai bagian dari umat manusia yang bebas dan merdeka.³³ Orang yang menjunjung nilai toleransi tidak akan memaksakan kehendaknya supaya harus dituruti oleh pihak lain, namun sangat menghargai setiap pilihan ataupun keyakinan apapun yang hendak

32. Feri Tirtoni, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–24.

33. Fati Aro Zega dan Yonatan Alex Arifianto, "Perspektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi," *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2021): 67–88.

dijalani oleh sesamanya meskipun berbeda. Perilaku toleransi yang tertanam kuat dalam diri seseorang akan membuat cara pandangnya pada berbagai perbedaan atau keberagaman sebagai sebuah keindahan yang patut disyukuri.

Orang Kristen diajarkan untuk harus hidup bertoleransi dengan menjalin hubungan baik bersama semua orang. Sikap seperti ini perlu diperhatikan oleh setiap umat Kristiani, mengingat hingga saat ini masih terdapat oknum orang Kristen yang belum sepenuhnya konsisten dalam menunjukkan sikap menghargai orang lain.³⁴ Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya sikap diskriminasi yang dilakukan oleh oknum-oknum orang Kristen terhadap pihak atau kelompok tertentu karena alasan adanya perbedaan-perbedaan dalam hal berpendapat, cara pandang, ideologi atau keyakinan. Sikap diskriminasi adalah perbuatan yang secara sengaja membedakan kelompok tertentu yang berbeda pemahaman atau keyakinan dan memperlakukan kelompok lainnya secara tidak adil karena ketidaksukaan.

Perilaku yang menghormati atau bertoleransi bagi sesama harus dikembangkan dan diteladankan oleh orang tua Kristen, termasuk ketika memanfaatkan teknologi di era *Society 5.0* seperti media sosial untuk menyebarkan narasi-narasi yang memotivasi untuk hidup saling menghargai satu dengan lainnya. Era *Society 5.0*

34. Santia, Tarisih, dan Lionarto Erson Jayadi, "Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–32.

yang memiliki karakteristik dengan kemajuan teknologi, seperti media sosial harus dimanfaatkan oleh orang Kristen untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi melalui narasi-narasi yang disusun sedemikian rupa sehingga semua orang dapat menyadari tentang pentingnya hidup dalam persatuan dan kesatuan.³⁵ Nilai-nilai dan dampak toleransi yang disebarluaskan melalui media sosial sebagai salah satu strategi yang dapat ditempuh umat Kristiani, termasuk oleh orang tua Kristen yang memberi pengajaran untuk menghilangkan benih-benih intoleransi sejak dari dalam rumah tangga. Orang tua Kristen bertanggung jawab dalam keluarganya untuk mendidik dan meneladankan nilai-nilai toleransi sehingga anak mendapatkan gambaran yang jelas mengenai karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai Allah yang menghendaki setiap umat-Nya hidup dalam perilaku yang menunjang nilai-nilai toleransi dalam sebuah keberagaman.

Kelima, Yesus Kristus berintegritas. OTR7 menjelaskan, sebagai orang tua senantiasa memotivasi anak-anak untuk menghidupi karakter berintegritas karena orang yang hidup dalam integritas menunjukkan dirinya adalah pribadi yang sungguh-sungguh taat pada kehendak Tuhan Yesus Kristus dan sungguh-sungguh beriman kepada-Nya. Sebagai orang tua, biasanya meneladankan perilaku berintegritas yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

35. Sukardin Zebua et al., "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–61.

menjaga kejujuran ketika melakukan berbagai hal di lingkungan rumah maupun ketika berada di sekolah. Selain itu anak harus dapat menjaga kepercayaan ketika diberi tugas dari orang tua di rumah maupun menjaga kepercayaan dari guru di sekolah. OTR7 menambahkan, wujud tindakan nyata dari kejujuran yang dapat ditunjukkan oleh seorang anak ketika di rumah maupun di sekolah, seperti: tidak mengambil uang orang tua tanpa izin, menyampaikan informasi apa adanya seperti yang diketahui, tidak nyontek, mengembalikan barang yang bukan miliknya ketika tanpa sengaja ditemukan, tidak kompromi dengan perilaku dosa, dan lain sebagainya.

OTR7 menjelaskan, gaya hidup jujur harus dibiasakan pada anak sejak dini sehingga memiliki perilaku yang dapat dipercaya oleh teman ataupun orang lain di sekitarnya. Perilaku hidup berintegritas yang dilatih dan dibiasakan sejak masih anak-anak akan terbentuk dengan kuat serta terbawa hingga usia dewasa menjadi individu yang mampu dipercayai dalam berbagai urusan. OTR7 mengakui bahwa akan segera bersikap tegas namun dengan tetap penuh kasih sayang memberi teguran pada anak-anak ketika didapati tidak berlaku jujur dalam hal apapun. Dengan demikian anak akan menyadari bahwa kejujuran merupakan sikap yang sangat penting sebagai orang Kristen yang sungguh-sungguh beriman pada Tuhan Yesus Kristus. OTR7 meyakini bahwa sebagai orang tua yang memberi contoh benar dalam menjaga integritas melalui sikap jujur yang juga dibiasakan di rumah, akan memberi pemahaman atau gambaran pada anak

tentang karakter Tuhan Yesus Kristus yang menghendaki setiap orang hidup sebagai pribadi yang berintegritas sebagai wujud orang beriman.

Keadaan zaman yang terus berkembang dengan beragam bentuk problematika, memunculkan berbagai kesulitan yang dialami oleh umat manusia, bahkan ada orang-orang tertentu yang tidak lagi mepedulikan harga diri dan integritas untuk dapat bertahan hidup.³⁶ Artinya di era *Society 5.0* kepribadian atau karakter berintegritas tergolong dalam “barang langka” yang cukup sulit ditemukan pada diri sebagian orang di zaman sekarang. Terdapat pihak-pihan yang hidup dengan keegoisan sehingga menghalalkan berbagai cara, termasuk perbuatan curang untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Berintegritas adalah sifat yang utuh dan seimbang dalam kejujuran serta perbuatan yang dapat dipercaya dengan memancarkan kewibawaan.

Orang yang mampu menjaga integritas hidup merupakan orang yang sungguh-sungguh menjaga kekonsistenan perkataan dengan tingkah laku supaya tetap sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun kode etik yang berlaku dalam sebuah lembaga.³⁷ Mengukur orang dengan karakter berintegritas tidak dapat dinilai dalam waktu

36. Ratna Hutagalung dan Zaka Hadikusuma Ramadan, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4967–91.

37. Feridus Welak, “Populisme Di Indonesia: Ancaman Bagi Integritas Masyarakat Dan Reaktualisasi Pancasila,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 1 (2022): 62–70.

yang relatif singkat, namun dapat diamati dari *track record* seseorang sepanjang menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Orang yang dengan mudah melupakan sebuah janji atau perkataannya, maka dipandang sebagai pribadi yang tidak berintegritas karena tidak mampu menjaga konsistenan berperilaku. Pribadi tersebut akan dengan mudah kehilangan kepercayaan dari orang-orang lain di sekitarnya, yang juga akan berdampak di kemudian hari dirinya tidak akan lagi diandalkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Era *Society 5.0* yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat maju, juga membuka terjadinya transparansi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga sulit untuk menyembunyikan jati diri sebenarnya. Zaman sekarang, perbuatan bohong atau penuh kecurangan yang dilakukan oleh seseorang sulit mendapat ruang untuk ditutup-tutupi karena semua sikap dan perbuatan seseorang dapat ditelusuri. Namun masih juga terdapat orang yang lihai memutarbalikkan keadaan untuk menutupi kebohongan-kebohongannya yang bertujuan supaya hanya menguntungkan dirinya, meskipun harus merugikan orang lain. Pribadi yang berintegritas akan menjaga kewibawaan dan martabatnya sebagai orang yang dapat diandalkan, serta tidak mudah dihasut untuk melakukan sebuah kecurangan. Orang berintegritas mengerjakan semuanya dengan jujur dan bertanggung jawab karena tergerak untuk berusaha menghadirkan kebaikan bagi

orang lain dan bukan mencari keuntungan dengan cara yang curang.³⁸

Tuhan Yesus Kristus mengajarkan dalam kitab Markus 12:14 bahwa orang yang beriman pada-nya harus memiliki karakter yang setia dalam berbagai hal (kepercayaan-kepercayaan) kecil, karena jikalau kepercayaan tersebut dikerjakan dengan kesetiaan dan kejujuran maka akan dipercayakan hal-hal yang lebih besar lagi di kemudian hari. Orang Kristen juga harus memiliki karakter berintegritas seperti yang Tuhan Yesus Kristus telah teladankan yaitu dengan menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang mampu mencemarkan kekudusan hidup. Perkembangan zaman dan berbagai tantangan dari keadaan yang semakin sulit membuat orang-orang tertentu sering kali menghalalkan sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai integritas, seperti: berbohong demi menyelamatkan dirinya, memanfaatkan jabatan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang bukan haknya (korupsi), berlaku curang untuk memperoleh prestasi (menyontek), menjadi pribadi yang ingkar janji (tidak menepati perkataannya), dan lain sebagainya.³⁹

Karakter sebagai pribadi yang berintegritas harus mulai dilatih dalam keluarga, yaitu dengan orang tua menunjukkan keteladanan menjaga konsistensi perkataan dan perbuatan yang benar.

38. Intan Suriyanti dan Steven, "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 89–98.

39. T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 33–41.

Tujuannya supaya anak-anak dalam rumah dapat mengamati, mempelajari dan juga menerapkan pola hidup berintegritas yang telah dicontohkan oleh orang tua. Orang tua Kristen di rumah wajib mengajarkan pada anak-anaknya bahwa karakter berintegritas harus dibiasakan dari berbagai aktifitas sederhana agar menunjukkan bahwa individu tersebut merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan ketika mengerjakan suatu hal. Anak-anak akan mengalami perkembangan iman yang semakin baik karena mendapatkan gambaran yang positif dari orang tua Kristen tentang karakter Tuhan Yesus Kristus yang mengajarkan dan meneladankan hidup berintegritas dalam sebuah kekudusan.⁴⁰

Orang Kristen yang berintegritas harus mampu menjaga kekudusan hidupnya dengan senantiasa berprinsip untuk tidak melakukan dosa, meskipun ada kesempatan.⁴¹ Era *Society 5.0* terdapat berbagai macam tantangan iman yang membuat seseorang jikalau tidak memiliki dasar integritas yang teguh untuk melakukan firman Tuhan dengan setia maka akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Biasanya godaan terhadap integritas juga datang dari orang-orang di sekitar, yang secara sengaja membujuk, mengiming-imingi dan mengajak untuk melakukan satu perbuatan yang nikmat dan menyenangkan secara duniawi, sehingga terdapat

40. Sentot Sadono dan Santy Sahartian, "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 132–47.

41. Evelyn Sianturi, "Teladan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Remaja," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022): 1–14.

orang-orang yang akhirnya terlena dan ikut melakukan dosa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Kesimpulan

Era *Society 5.0* dengan berbagai kemajuan teknologi memiliki tantangan tersendiri dalam hal peningkatan iman seseorang, karena itu harus disikapi dengan pembinaan karakter Kristiani yang dimulai dari dalam keluarga. Orang tua Kristen memiliki peran utama dalam memberi pembimbingan rohani agar seorang anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang sungguh-sungguh mengenal karakter Kristus dan sungguh-sungguh beriman pada-Nya. Terkait konteks tersebut orang tua Kristen di rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang juga berupaya memperkenalkan karakter Kristus bagi anak-anaknya melalui berbagai bentuk pembimbingan rohani, di antaranya dengan keteladanan hidup. Upaya pembimbingan rohani oleh orang tua Kristen dapat diawali dengan memperkenalkan karakter Kristus melalui perilaku yang dicontohkan dalam aktifitas sehari-hari. Khususnya pada anak usia akhir (6-12 tahun) berdasarkan teori *mythical-literal faith* James W. Fowler pada tahap perkembangan iman, anak mulai berpikir secara konkret, logis dan bernalar secara tidak abstrak dengan memandang sosok Tuhan sama seperti *figure* orang tuanya secara nyata. Anak-anak usia akhir secara psikologi perkembangan imannya, senantiasa menjadikan orang tua sebagai panutan yang menggambarkan karakter Allah. Oleh karena itu, orang tua Kristen wajib menunjukkan karakter positif sesuai nilai

nilai Alkitabiah yang mencerminkan karakter Kristus. Adapun implementasi karakter Kristus berbasis teori *mythical literal faith* James W. Fowler oleh orang tua Kristen rayon 7 pada jemaat GMIT Kota Baru, Klasis Kota Kupang (OTR7) diimplementasikan dalam berbagai bentuk, antara lain: Menunjukkan Yesus Kristus berkarakter pengasih, Yesus Kristus mengutamakan doa dan ibadah, Yesus Kristus penolong, Yesus Kristus yang bertoleransi atau saling menghormati, dan Yesus Kristus hidup berintegritas. Orang tua Kristen memperkenalkan karakter Kristus berbasis teori *mythical-literal faith* James Fowler memiliki dampak yang positif yaitu anak-anak usia akhir telah didik sejak didini melalui keteladanan hidup orang tuanya sehingga mampu memiliki dasar iman yang kuat dalam menghadapi era *Society 5.0* dan tantangan lain yang akan datang di masa depan.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmadi, Farid. *Desain Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran Daring Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Semarang: Qahar Publisher, 2021.
- Fauzi, Aditya Ahmad, Budi Harto, Mulyanto, Irma Maria Dulame, Panji Pramuditha, I Gede Iwan Sudipa, Arif Devi Dwipayana, Wahyudi Sofyan, Rahmat Jatnika, dan Rindi Wulandari. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga, 1999.
- Mahmudi, Ibnu. "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0."

- Dalam *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3:8–17. Madiun: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, 2019.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Freliyanti, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, dan Jefrie Walean. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Masaeli, Mahmoud, dan Rico Sneller. *Phenomenology of Faith and Global Leadership*. Reebokweg: Gompel & Scavina, 2020.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Supriyono Karwanto, Jauhara Dian Nurul Iffah, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Sitompul, Arip Surpi. "Correlation And Integration Between Faith, Knowledge And Behavior." Dalam *Proceedings of the 1st International Conference of Global Education and Society Science*, 1–6. Medan: EUDL: European Union Digital Library, 2020.
- Sukarno, Mohamad. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0." Dalam *Character Education Strengthening In Era Of Society 5.0*, 32–37. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UMBY, 2020.

Jurnal

- Abivian, Muhibbu. "Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 155–64.
- Baun, Nofriana, Maya Djawa, Dwi Kristinningati, dan Owendi Lili Fi. "Kontribusi Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Jemaat Moria Nitus Klasik Kuanfau Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan." *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2024): 170–78. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.170-178>.
- Boiliu, Esti R. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80.

- Hunga, Mariana, dan Yakobus Adi Saingo. "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Remaja Untuk Mengikuti Ibadah Di GKS Jemaat Lamboya." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2, no. 3 (2023): 2027–36.
- Hutagalung, Ratna, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4967–91.
- Ismail, Dingot Homonangan, dan Joko Nugroho. "Kompetensi Kerja Gen Z Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0." *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 1300–1307.
- Karman, Yonky. "Teologi Pribumi Di Indonesia: Tantangan Dan Prospek." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 25–42.
- Kiawati, Keli, dan Agus Prayitno. "Pergaulan Menurut Amsal 17: 17 Sebagai Makhluk Sosial Dalam Kebersamaan." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 219–35.
- Manik, Chandra. "Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Alkitab." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 5, no. 2 (2022): 77–88.
- Nainggolan, Sarwedy. "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–21.
- Nurgiansah, T Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 33–41.
- Panjaitan, Firman. "Kewargaan Di Surga: Tuntutan Meneladani Kristus Tafsir Filipi 3:17-21." *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2021): 249–70.
- Pujiono, Andrias, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Generasi Yang Unggul Dalam Iman, Ilmu, Dan Pengabdian Di Era Industri 4.0." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 9–18.
- Runnels, Rantonia C., dan Albert L. Thompkins. "An Application of Fowler's Stages of Faith to the Development of Values and Ethics in Aspiring Social Workers." *Social Work and Christianity: Journal of The North American Association of*

- Christian in Social Work* 47, no. 4 (2020): 19–29.
- Sadono, Sentot, dan Santy Sahartian. "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 132–47.
- Sahartian, Santy, dan Samuel Brian Septiadi. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Saingo, Yakobus Adi. "Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif Dalam Perspektif Paulus." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpin Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–15.
- Salsabilah, Tian Adha, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang furi Furnamasari. "Implementasi Sikap Toleransi Di Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 7859–7862.
- Santia, Tarisih, dan Lionarto Erson Jayadi. "Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–32.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, dan Anthoneta Taru PA. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.
- Sianturi, Evelyana. "Teladan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Remaja." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022): 1–14.
- Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1–14.
- Sugiarto, dan Ahmad Farid. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- Suriyanti, Intan, and Steven. "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas." *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 89–98.
- Tirtoni, Feri. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0." *Inventa: Jurnal*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–24.
- Umar, M. Abdullah, dan Apriansyah. “Penggunaan Shopee Paylater Di Era Society 5.0 Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.” *JIEL: Journal of Islamic Economic and Law* 1, no. 2 (2024): 25–32.
- Welak, Feridus. “Populisme Di Indonesia: Ancaman Bagi Integritas Masyarakat Dan Reaktualisasi Pancasila.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 1 (2022): 62–70.
- Wonatorei, Frans, dan Marciano Antaricksawan Waani. “Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2021): 148–62.
- Zebua, Sukardin, Talizaro Tafonao, Dewi Lidya S, Ellyzabeth Sinaga, dan Ardianto Lahagu. “Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–61.
- Zega, Fati Aro, dan Yonatan Alex Arifianto. “Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi.” *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2021): 67–88.
- Zega, Yunardi Kristian. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–51.
- Zega, Yunardi Kristian, Hermina Sulistiawati, Otieli Harefa, dan Hendrik Bernadus Tetelepta. “Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler.” *Jurnal Shanana* 7, no. 1 (2023): 1–18.